

Dampak Keberadaan Indomaret terhadap Perekonomian Toko Kelontong

Sukma Wijaya, Arif Musthofa, dan Hasna Dewi

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak

*Jalan Pematang Pasir, Muara Sabak Barat, Tanjung Jabung Timur, 36764,
Jambi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak kehadiran Indomaret terhadap pendapatan para pedagang kelontong di Desa Bangun Karya. Menggunakan metode kualitatif dengan desain naratif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pedagang kelontong mengalami penurunan yang signifikan sejak berdirinya minimarket Indomaret, terutama bagi mereka yang berlokasi dalam radius 100 meter dari minimarket tersebut. Temuan ini menyoroti tantangan persaingan yang dihadapi pedagang kecil dan menekankan pentingnya inovasi serta strategi adaptif untuk mempertahankan minat pelanggan dan kelangsungan usaha di tengah ekspansi ritel modern.

Kata Kunci: Minimarket Indomaret, Pedagang kelontong, Pendapatan

PENDAHULUAN

Bisnis ritel telah menjadi tulang punggung perekonomian di banyak negara, termasuk Indonesia(Putri et al., 2023). Di tengah krisis moneter tahun 1997 yang mengguncang negeri ini, sektor ritel terbukti mampu bertahan dan menjadi penyelamat bagi banyak pelaku ekonomi kecil. Tak hanya di Indonesia, negara-negara maju seperti Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat pun menjadikan bisnis ritel sebagai salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Wahab & Mahdiya, 2023).

Dunia ritel di Indonesia mengalami transformasi besar(Komalasari, 2023; Putra et al., 2025). Munculnya ritel modern seperti minimarket, yang dikenal luas dengan merek-merek seperti Indomaret, Alfamart, dan Yomart, secara perlahan menggeser dominasi ritel tradisional seperti toko kelontong (Cahyani et al., 2025). Kedua jenis ritel ini sejatinya menjual komoditas yang serupa kebutuhan sehari-hari dengan perputaran barang yang tinggi. Meski demikian, perbedaan mencolok terletak pada sistem pelayanan dan kenyamanan yang ditawarkan. Minimarket hadir dengan sistem swalayan, fasilitas yang modern, dan jam operasional yang fleksibel, bahkan hingga 24 jam.

Fenomena menjamurnya minimarket hingga ke wilayah pinggiran telah menimbulkan dinamika baru dalam ekosistem perdagangan lokal (Baba et al., 2023). Berdasarkan data dari lembaga riset Nielsen, pertumbuhan minimarket di Indonesia mencapai 42 persen pada tahun 2010 dibandingkan tahun sebelumnya, dan kini hampir menyentuh angka 17.000 gerai di seluruh Indonesia (Fadilla et al., 2023). Persaingan antar pelaku ritel menjadi semakin ketat, terutama ketika dalam satu ruas jalan bisa ditemukan dua hingga tiga minimarket yang berjarak hanya beberapa meter, sering kali berdiri berhadapan(Palilu, 2022).

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pedagang kelontong. Kehadiran minimarket bukan hanya menciptakan kompetisi yang tidak seimbang, melainkan juga menggerus pendapatan pedagang kecil yang memiliki keterbatasan modal, fasilitas, dan daya saing(Laia et al., 2022; Novriady & Nasrudin, 2021). Bahkan, menurut Sekjen Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI), satu minimarket dapat mematikan setidaknya 20 warung masyarakat di sekitarnya(Pulungan, 2024). Ketimpangan ini dikhawatirkan akan menumbuhkan kecemburuhan sosial dan memperparah jurang kesenjangan ekonomi antar pelaku usaha.

Meski demikian, tidak dapat disangkal bahwa persaingan dengan ritel modern juga mendorong sebagian pedagang tradisional untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan serta produk mereka. Ini menunjukkan adanya sisi positif dari persaingan, yakni potensi peningkatan daya saing pelaku ritel tradisional.

Melatarbelakangi realitas tersebut, penulis tertarik untuk meneliti secara lebih spesifik dampak keberadaan minimarket Indomaret terhadap pedagang kelontong di Pasar Pelita, Kecamatan Rantau Rasau. Lokasi ini dipilih karena keberadaan satu gerai Indomaret yang berjarak sekitar 300 meter dari pasar, di mana terdapat banyak toko kelontong yang menjual barang serupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberadaan Indomaret memengaruhi pendapatan dan kelangsungan usaha para pedagang kelontong di kawasan tersebut.

TELAAH LITERATUR

Pengertian Dampak Positif dan Negatif

Dampak positif merupakan konsep yang mengacu pada pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tindakan, kebijakan, atau kejadian, yang mengarah pada hasil-hasil yang menguntungkan, membangun, dan mendukung kemajuan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks psikologis dan sosiologis, dampak ini sering diidentifikasi sebagai bentuk pengaruh yang bertujuan untuk membujuk, meyakinkan, serta mempengaruhi individu atau kelompok agar mengikuti suatu gagasan atau tindakan yang memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral, sosial, maupun emosional. Kata "dampak" sendiri mencerminkan adanya intensi atau niatan untuk menciptakan perubahan, sementara "positif" merujuk pada sifat atau karakteristik perubahan tersebut yang mencerminkan nilai-nilai baik, optimisme, dan peningkatan kualitas hidup (Daulay & Daulay, 2022). Menurut sudut pandang psikologi positif, seseorang yang berpikiran positif akan mempertahankan keseimbangan mental dan mampu mengelola emosi agar tetap fokus pada aspek-aspek produktif dan bermanfaat, bahkan ketika menghadapi tantangan (Hasan & Mud'is, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dampak positif adalah pengaruh yang bersifat membangun, di mana tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan perubahan yang mendukung pertumbuhan serta mendorong individu atau kelompok untuk mencapai kemajuan dan kebaikan bersama.

Berbeda dengan dampak positif, dampak negatif merujuk pada konsekuensi atau hasil dari suatu tindakan, kebijakan, atau fenomena yang menimbulkan kerugian atau pengaruh merugikan terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat luas (Iswah & Millatipuan, 2025). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak negatif diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang tidak diinginkan atau buruk. Secara ilmiah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif seringkali memiliki intensitas yang lebih besar dan meninggalkan efek jangka panjang yang lebih dalam daripada dampak positif. Hal ini disebabkan oleh sifat alami manusia yang lebih responsif terhadap ancaman atau kerugian dibandingkan keuntungan. Dampak negatif juga bisa muncul dari niatan untuk mempengaruhi, membujuk, atau mengarahkan orang lain kepada tindakan yang

bertentangan dengan norma sosial, moral, atau hukum, dan pada akhirnya menimbulkan kerusakan baik secara material maupun immaterial. Akibat dari dampak ini dapat berupa penurunan kualitas hidup, kerusakan lingkungan, konflik sosial, hingga kemerosotan nilai-nilai budaya dan moral (Fitrialis et al., 2024). Dengan demikian, pengertian dampak negatif secara komprehensif adalah bentuk pengaruh yang bersifat destruktif dan menghasilkan hasil akhir yang tidak diharapkan, serta menimbulkan akibat buruk bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari cara manusia dalam mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas (Muzakki, 2023). Secara etimologis, kata “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “oikos” yang berarti rumah tangga, dan “nomos” yang berarti aturan atau hukum, sehingga secara literal berarti pengaturan rumah tangga. Namun dalam pengembangan keilmuannya, ekonomi tidak hanya terbatas pada rumah tangga tetapi mencakup lingkup yang lebih luas, mulai dari individu, perusahaan, hingga negara. Ilmu ekonomi memfokuskan kajiannya pada bagaimana manusia membuat pilihan-pilihan rasional dalam memanfaatkan sumber daya, bagaimana harga terbentuk, bagaimana distribusi barang dan jasa terjadi, serta bagaimana kebijakan ekonomi mempengaruhi kehidupan masyarakat. Menurut Alfred Marshall, ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidupnya sehari-hari, yang berkaitan dengan pencapaian dan penggunaan kekayaan material. Sementara H.J. Davenport menekankan bahwa ekonomi sebagai alat yang membantu memahami bagaimana meningkatkan produktivitas guna meningkatkan taraf hidup masyarakat (Rahman et al., 2021). Pemikiran ini kemudian diperkuat oleh M. Manullang yang menyatakan bahwa ilmu ekonomi berfokus pada usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mencapai kemakmuran. Maka dari itu, ekonomi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keuangan semata, tetapi sebagai kajian yang menelaah perilaku, kebijakan, serta sistem yang kompleks dalam mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh demi tercapainya kesejahteraan kolektif (Sholikhah, 2021).

Indomaret sebagai Representasi Pasar Modern

Indomaret merupakan salah satu contoh nyata dari implementasi sistem pasar modern di Indonesia. Sebagai jaringan minimarket yang beroperasi secara nasional, Indomaret menawarkan berbagai kebutuhan pokok dan harian masyarakat dengan sistem pelayanan yang efisien, modern, dan berbasis teknologi(Rahmawati et al., 2021). Dikelola oleh PT. Indomarco Prismatama sejak tahun 1988, Indomaret berkembang dari satu gerai menjadi ribuan gerai yang tersebar luas di berbagai kota besar hingga pelosok. Konsep yang diusung oleh Indomaret menekankan pada kemudahan akses, kenyamanan berbelanja, serta efisiensi distribusi barang yang didukung oleh sistem teknologi informasi canggih. Penempatan lokasi yang strategis, dekat dengan pemukiman, kantor, dan fasilitas umum, memperkuat posisinya sebagai pilihan utama masyarakat urban dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Indomaret menerapkan sistem penjualan berbasis barcode, sistem suplai digital, dan metode pembayaran non-tunai yang menunjukkan transformasi digital dalam perdagangan ritel. Dengan lebih dari 3.500 jenis produk yang dijual, serta didukung oleh lebih dari 500 pemasok dan 8 pusat distribusi, Indomaret menjadi simbol dari efektivitas pasar modern dalam menjangkau konsumen secara luas dan efisien(Khaeruman et al., 2023). Namun, keberadaannya juga memunculkan berbagai dinamika dalam perekonomian lokal, khususnya dalam konteks persaingan dengan pasar tradisional dan toko kelontong.

Warung atau Toko Kelontong Tradisional

Toko kelontong atau warung kelontong merupakan bentuk usaha ritel tradisional yang berperan penting dalam perekonomian rakyat, terutama di lingkungan pemukiman. Warung kelontong menjual kebutuhan sehari-hari dalam bentuk eceran, sering kali dengan harga yang dapat dinegosiasikan serta sistem pembayaran yang fleksibel seperti utang-piutang. Usaha ini biasanya dimiliki oleh individu atau keluarga, dengan modal terbatas dan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga itu sendiri(Irawanti, 2024). Keberadaan toko kelontong sangat dekat dengan masyarakat karena seringkali menyatu dengan tempat tinggal pemiliknya dan bersifat personal dalam pelayanannya. Meskipun tidak mengadopsi sistem manajemen modern, toko kelontong memiliki keunggulan dalam hubungan sosial dengan pelanggan, kepercayaan, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal(Permana & Wijana, 2023). Namun, toko kelontong juga memiliki sejumlah kelemahan seperti tata kelola yang kurang efisien, keterbatasan modal, serta penataan toko yang tidak menarik dan kurang higienis. Dalam konteks ini, toko kelontong mencerminkan bentuk usaha mikro yang memiliki potensi ekonomi tetapi menghadapi tantangan besar dalam era modernisasi dan persaingan pasar terbuka.

Dampak Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional

Interaksi antara pasar modern dan pasar tradisional menjadi salah satu isu penting dalam studi ekonomi mikro dan kebijakan perdagangan (Triono & Tisnanta, 2022). Pasar modern, seperti minimarket dan supermarket, menawarkan berbagai keunggulan mulai dari kenyamanan berbelanja, harga yang pasti, hingga suasana yang bersih dan tertata (Ariani & Sihombing, 2023). Namun, kehadirannya membawa dampak signifikan terhadap eksistensi pasar tradisional. Salah satu dampak paling nyata adalah pergeseran preferensi konsumen dari pasar tradisional ke pasar modern, yang didorong oleh faktor kenyamanan, kemudahan akses, serta citra profesionalisme (Tarumingkeng, n.d.). Dampak ini menyebabkan penurunan jumlah pelanggan di pasar tradisional, yang berujung pada berkurangnya pendapatan pedagang kecil dan bahkan penutupan usaha. Studi oleh Asosiasi Pedagang Pasar Tradisional Seluruh Indonesia (APPSI) mencatat bahwa ratusan toko tradisional tutup setiap tahunnya sebagai dampak langsung dari ekspansi pasar modern. Selain itu, keberadaan pasar modern sering kali tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal karena sebagian besar keuntungan dibawa ke pusat, berbeda dengan pasar tradisional yang cenderung mempertahankan sirkulasi uang di komunitas lokal. Oleh karena itu, meskipun pasar modern membawa inovasi dalam sistem distribusi dan pelayanan, keberadaannya perlu diseimbangkan dengan kebijakan perlindungan dan pemberdayaan pasar tradisional agar keberlanjutan ekonomi kerakyatan tetap terjaga (Sulisdiani, 2025).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang dipilih karena relevansinya dengan karakteristik data yang diperoleh dari lapangan, yang sebagian besar berupa informasi deskriptif non-numerik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dari perspektif partisipan melalui proses interaktif dan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti menekankan pada deskripsi mendalam mengenai perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek dalam konteks alami, menggunakan berbagai metode alamiah seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap dan menginterpretasikan fakta di balik fenomena "dampak keberadaan

Indomaret terhadap perekonomian Toko Kelontong," dengan harapan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang realitas sosial yang sedang diteliti.

Adapun partisipan dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau terpengaruh oleh keberadaan Indomaret, yaitu pengelola dan karyawan Indomaret, pemilik dan pengelola toko kelontong, serta masyarakat konsumen di Desa Bangun Karya, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pemilihan lokasi dan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan sumber informasi yang relevan dan dapat memberikan data yang dibutuhkan secara komprehensif. Untuk menggali informasi, peneliti menggunakan empat teknik utama dalam pengumpulan data: observasi, wawancara, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas yang terjadi di lapangan, menggunakan buku catatan sebagai alat bantu pencatatan data. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka, dengan mengacu pada pedoman wawancara baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur, guna menggali informasi secara luas dari informan kunci. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti arsip, surat, dan dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data penting, mengidentifikasi tema dan pola yang relevan, serta mengabaikan data yang tidak esensial, agar informasi yang tersaji lebih fokus dan bermakna. Penyajian data dilakukan secara naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Tahap akhir adalah verifikasi, di mana peneliti menarik kesimpulan yang valid berdasarkan data yang telah dianalisis secara mendalam, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti juga melakukan uji kredibilitas dengan memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam pengumpulan dan analisis data, menggunakan referensi yang relevan, serta melakukan member check dengan melibatkan informan untuk memverifikasi kebenaran data dan interpretasi yang dibuat. Prosedur ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas sosial secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Desa Bangun Karya, yang terletak di Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, merupakan wilayah yang memiliki latar sejarah, geografis, dan sosial ekonomi yang unik. Nama desa ini diambil dari sebuah parit yang membelah kawasan menjadi dua bagian, yang kemudian dikenal sebagai Parit Tanjung dan Parit Culum. Desa ini awalnya dihuni oleh pendatang dari Jawa dan Bugis-Melayu sejak tahun 1960-an yang datang untuk mengolah lahan pasang surut sebagai petani padi dan kelapa. Seiring waktu, perkembangan penduduk mengalami dinamika dengan adanya gelombang masuk dan keluar, terutama dari komunitas Bugis. Saat ini, pemerintahan desa dikelola secara formal dengan struktur yang terdiri dari Kepala Desa, sekretaris, dan berbagai kasi yang menangani administrasi, keuangan, dan pembangunan. Secara geografis, desa ini memiliki luas 4.800 ha dan terdiri atas empat dusun dan 24 RT, dengan mayoritas penduduknya bermukim di sepanjang jalan aspal. Jumlah penduduk tercatat sebanyak 3.177 jiwa, dengan dominasi usia produktif, dan tingkat pendidikan yang masih didominasi oleh lulusan SD dan SMP. Dari segi ekonomi, masyarakat Desa Bangun Karya umumnya menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perkebunan, terutama kelapa, sawit, dan pinang. Namun demikian, pendapatan mereka masih fluktuatif karena

dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan harga komoditas. Sarana dan prasarana desa cukup memadai, terdiri dari fasilitas pendidikan, kesehatan, ibadah, dan umum, yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi warga sehari-hari. Dengan segala potensi dan tantangan yang ada, Desa Bangun Karya merupakan representasi desa pesisir yang sedang berkembang dengan dinamika sosial dan ekonomi yang khas.

Dari hasil wawancara dengan sembilan pedagang kelontong di Desa Bangun Karya, mayoritas mulai berdagang setelah tahun 2009 dan menunjukkan beragam dampak dari keberadaan Minimarket Indomaret. Lima dari sembilan pedagang merasakan dampak negatif yang signifikan, terutama penurunan pendapatan dan jumlah pelanggan. Contohnya, Ibu Ramayanti yang mengaku pendapatannya turun dari Rp 500.000 menjadi Rp 200.000 per hari setelah Indomaret berdiri. Produk-produk seperti minyak, susu formula, rokok, dan mi instan yang biasanya banyak dicari, kini sering lebih murah di Indomaret karena adanya diskon, sehingga pelanggan beralih ke minimarket modern tersebut.

Namun, empat pedagang lainnya menyatakan bahwa keberadaan Indomaret tidak terlalu memengaruhi usaha mereka dan pendapatan masih stabil. Untuk menghadapi persaingan, beberapa pedagang mencoba menata ulang tata letak barang agar lebih menarik dan menambah variasi produk. Meskipun demikian, sebagian besar pedagang merasa pasrah dan belum memiliki strategi khusus dalam menghadapi persaingan ini. Di sisi positif, sebagian pedagang mengakui bahwa Indomaret memberikan peluang kerja bagi warga setempat, meskipun ada juga yang merasa tidak merasakan manfaat tersebut.

Para pedagang juga mengungkapkan harapan agar pemerintah daerah lebih ketat dalam mengatur jumlah Minimarket Indomaret dan mengontrol harga serta kebijakan seperti parkir gratis yang dapat meringankan beban usaha kecil. Beberapa pedagang berharap keberadaan Indomaret tidak terlalu banyak agar persaingan tetap sehat dan para pedagang kelontong tetap bisa bertahan di tengah menjamurnya ritel modern. Hal ini mencerminkan kekhawatiran sekaligus upaya adaptasi para pelaku usaha kecil terhadap perubahan pasar yang dipengaruhi oleh kehadiran minimarket besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 konsumen di Desa Bangun Karya, semua informan sudah sangat mengenal keberadaan Minimarket Indomaret dan memberikan respons yang positif terhadap kehadirannya. Mereka menyatakan bahwa Indomaret turut berkontribusi dalam kemajuan daerah, seperti disampaikan oleh Ibu Wiwik yang melihat Indomaret sebagai pendorong kemajuan Bengkulu. Selain itu, seluruh informan juga mengaku pernah berbelanja di Indomaret, dengan produk yang paling sering dibeli berupa kebutuhan sehari-hari seperti minyak dan sabun. Alasan utama konsumen berbelanja di Indomaret beragam, mulai dari faktor jarak yang dekat, adanya promo harga, hingga kelengkapan produk yang tidak selalu tersedia di toko kelontong kecil.

Dari segi perbandingan dengan toko kelontong tradisional, mayoritas konsumen menilai Indomaret memiliki keunggulan dari sisi kebersihan, penataan tempat yang rapi, dan pelayanan yang lebih baik serta ramah. Meski demikian, soal harga terdapat perbedaan pendapat; beberapa konsumen menyatakan harga di Indomaret lebih murah terutama saat ada promo, namun sebagian lain berpendapat harga di Indomaret cenderung lebih mahal dibanding toko kelontong. Semua informan sepakat bahwa produk yang tersedia di Indomaret lebih lengkap. Mengenai keberadaan Indomaret yang berdekatan dengan toko kelontong, mayoritas konsumen setuju meski ada rasa kasihan terhadap pedagang kecil yang dirasakan terdampak keberadaan minimarket tersebut.

Sebagai tanggapan atas persaingan dengan ritel modern, konsumen memberikan saran agar pedagang kelontong melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas serta variasi barang dagangan agar tetap dapat bersaing. Mereka berharap agar pedagang kelontong

dapat melakukan perubahan yang signifikan supaya tidak kehilangan pelanggan kepada minimarket besar seperti Indomaret. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari konsumen bahwa perubahan pada warung tradisional penting dilakukan agar keberlangsungan usaha kecil tetap terjaga di tengah persaingan pasar modern.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, diketahui bahwa Minimarket Indomaret mulai beroperasi pada akhir tahun 2015. Mengenai proses perizinan, beliau menyatakan bahwa pihak kelurahan tidak terlibat langsung karena kemungkinan besar izin diajukan langsung ke badan perizinan. Meskipun peraturan terkait pendirian ritel modern memang ada, beliau belum dapat memastikan secara pasti apakah Indomaret tersebut telah mengantongi izin resmi. Jika ternyata belum memiliki izin, menurutnya sesuai peraturan daerah toko tersebut seharusnya dipindahkan atau ditutup. Ia juga mengakui bahwa keberadaan Indomaret berdampak pada pedagang kecil di sekitar, terutama dari sisi pelayanan, kelengkapan produk, serta kenyamanan tempat belanja yang lebih unggul, sehingga konsumen cenderung lebih memilih berbelanja di Indomaret.

Namun, sejauh ini belum ada aksi penolakan dari para pedagang kelontong terhadap keberadaan Indomaret. Menurut beliau, masyarakat masih menerima keberadaan Indomaret karena dinilai memberikan dampak positif, seperti membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan citra wilayah. Beliau juga menjelaskan bahwa perbedaan antara Indomaret dan toko kelontong cukup mencolok, baik dari segi sistem pelayanan, kelengkapan produk, maupun tampilan toko. Untuk itu, ia berharap masyarakat dapat berbelanja sesuai dengan tingkat ekonomi masing-masing, dan para pedagang kelontong diharapkan bisa memperbarui tampilan warung, meningkatkan mutu dan variasi produk agar tetap mampu bersaing dengan ritel modern serta menarik kembali minat masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Minimarket Indomaret memberikan dampak ekonomi yang berbeda-beda terhadap pedagang kelontong di Desa Bangun Karya. Pedagang yang berlokasi sangat dekat dengan Indomaret (kurang dari 100 meter) cenderung mengalami penurunan pendapatan dan dampak negatif yang signifikan, sementara pedagang yang jaraknya lebih jauh (sekitar 200 meter) relatif tidak merasakan pengaruh yang besar. Dari sisi konsumen, daya tarik Indomaret terletak pada kondisi tempat yang bersih, luas, dan ber-AC, kelengkapan produk yang ditawarkan, adanya harga promosi yang kompetitif, serta sistem pelayanan mandiri yang modern, sehingga membuat konsumen lebih memilih berbelanja di minimarket tersebut dibandingkan toko kelontong tradisional.

Tabel 1.
Perbandingan Singkat: Indomaret vs. Toko Kelontong

Aspek	Indomaret	Toko Kelontong
Pelayanan	Sistem swalayan, kasir modern	Langsung dengan pedagang
Produk	Lengkap, tersusun rapi	Umum, tidak selalu lengkap
Harga	Kadang lebih mahal, tapi ada diskon	Umumnya lebih murah
Tampilan Toko	Modern, AC, bersih, luas	Sempit, kurang rapi, tradisional

Sumber: Analisis Peneliti

Tabel perbandingan antara Indomaret dan toko kelontong menunjukkan beberapa perbedaan yang mencolok. Dari segi pelayanan, Indomaret menerapkan sistem swalayan dengan kasir modern, sementara toko kelontong melayani pembeli secara langsung dengan

pedagang. Produk yang dijual di Indomaret lebih lengkap dan tersusun rapi, sedangkan toko kelontong cenderung menawarkan barang umum yang tidak selalu lengkap. Untuk harga, Indomaret kadang lebih mahal, tetapi sering memberikan diskon, sedangkan toko kelontong biasanya menawarkan harga yang lebih murah. Dari segi tampilan, Indomaret tampil modern dengan fasilitas AC, ruangan yang luas, dan kondisi yang bersih, sementara toko kelontong memiliki ruang yang sempit, kurang rapi, dan masih mempertahankan nuansa tradisional.

Keberadaan minimarket Indomaret di Desa Bangun Karya menimbulkan berbagai dampak yang perlu dikaji secara mendalam. Bisnis memang selalu penuh risiko untung-rugi, di mana pelaku usaha dituntut untuk memiliki semangat dan strategi yang kuat agar mampu bertahan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pedagang kecil dan tradisional semakin terpinggirkan oleh pertumbuhan ritel modern yang pesat, termasuk Indomaret, yang menyediakan fasilitas lebih lengkap dan modern. Kebijakan ekonomi yang cenderung memberi keleluasaan bagi pengusaha besar justru memperburuk posisi pedagang tradisional, sehingga menciptakan persaingan yang tidak seimbang dan merugikan pedagang kecil. Dari perspektif ekonomi Islam, situasi ini menimbulkan kemudharatan karena mengancam kelangsungan usaha kecil yang menjadi tumpuan ekonomi masyarakat kelas bawah, serta berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam berbisnis.

Rasulullah SAW telah memberikan teladan bagaimana menjalankan bisnis dengan prinsip persaingan yang sehat, yakni dengan jujur, transparan, dan tanpa merugikan pesaing. Dalam ajaran Islam, jual beli bukan sekadar soal keuntungan materi, tetapi harus didasarkan pada sikap saling membantu dan kejujuran, serta menjauhi sifat kikir dan keserakahan terhadap harta. Prinsip ini sejalan dengan tujuan ekonomi Islam yang menekankan kemaslahatan bersama dan kesejahteraan umat. Apabila dalam suatu persaingan bisnis terdapat pihak yang dirugikan secara signifikan, maka kemaslahatan tersebut tidak tercapai. Oleh karena itu, praktik bisnis yang hanya mengutamakan keuntungan tanpa memperhatikan dampak sosial dan keadilan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

Sebagai solusi, perlu adanya upaya mengembalikan cara pandang berbisnis sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang mengedepankan keseimbangan antara kepentingan pelaku usaha besar dan kecil. Pendekatan ini menuntut adanya regulasi yang adil dan perlindungan terhadap pedagang kecil agar mereka tetap bisa bersaing secara sehat tanpa tergerus oleh dominasi ritel modern. Dengan demikian, bisnis dapat berkembang secara berkelanjutan dan membawa manfaat tidak hanya bagi pemilik usaha, tetapi juga bagi masyarakat luas, menciptakan kesejahteraan dunia dan akhirat sesuai dengan nilai-nilai syariah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Indomaret di Rantau Rasau memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong, terutama bagi mereka yang berlokasi kurang dari 100 meter dari minimarket tersebut. Dampak negatif berupa penurunan pendapatan menunjukkan adanya persaingan yang kurang sehat dan berpotensi menyingkirkan usaha kecil tradisional. Novelty dari temuan ini adalah bukti kuat bahwa jarak fisik sangat memengaruhi dampak ekonomi, serta adanya praktik penyimpangan harga yang dialami konsumen, yang menambah dimensi keprihatinan dari sudut pandang ekonomi Islam. Implikasinya, perlunya regulasi lebih ketat dan pengawasan dalam izin usaha serta etika bisnis ritel modern agar keberlangsungan pedagang kecil tetap terjaga dan kemaslahatan ekonomi masyarakat luas tercapai. Selain

itu, hasil ini mendorong pelaku usaha kecil untuk berinovasi dan meningkatkan daya saing tanpa melanggar prinsip persaingan sehat yang diajarkan dalam Islam, demi menjaga keseimbangan ekonomi lokal yang adil dan berkelanjutan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi para pemangku kebijakan, pelaku usaha kecil, dan pengelola ritel modern. Temuan bahwa pedagang kelontong yang berdekatan dengan Indomaret mengalami penurunan pendapatan secara signifikan menegaskan perlunya regulasi zonasi usaha yang lebih ketat guna melindungi keberlangsungan ekonomi lokal. Pemerintah daerah dapat menjadikan hasil ini sebagai dasar untuk menata ulang kebijakan perizinan usaha ritel modern agar tidak menimbulkan ketimpangan ekonomi. Di sisi lain, pedagang kelontong dituntut untuk berinovasi dalam aspek pelayanan, manajemen produk, dan strategi pemasaran agar tetap kompetitif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu desa dengan metode kualitatif naratif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain. Selain itu, tidak dilakukan pengukuran kuantitatif atas persentase penurunan pendapatan, yang bisa memberikan gambaran lebih konkret mengenai dampak ekonominya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan pendekatan kuantitatif sangat disarankan untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D., & Sihombing, T. (2023). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Sei Sikambing Kota Medan. *Jurnal Niara*, 16(2), 363–378.
- Baba, F. R., Moonti, U., Panigoro, M., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2023). Pengaruh Dampak Hadirnya Minimarket terhadap Pendapatan Usaha Pedagang Tradisional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9592–9599.
- Cahyani, D., Nuraeni, E., Agustina, R., Ashriana, A. N., Kridaningsih, A., Rizkawati, N., Rachmawati, E., Abdillah, A., Setiawan, E., & Waluyo, S. E. Y. (2025). *Manajemen Ritel: Strategi dan Transformasi*. Grafindo Publisher.
- Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif.
- Fadilla, D., Wahida, A., & Hapid, H. (2023). Pengaruh Keberadaan Alfamart Dan Indomaret Terhadap Eksistensi Warung Kecil Di Kota Palopo. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2718–2728.
- Fitrialis, R., Rahmadani, T., Vania, N. R., Nabila, N. P., Fitriana, N., & Elsani, D. (2024). Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 3(2), 30–34.
- Hasan, M., & Mud'is, H. (2022). Pengaruh Pikiran Positif Terhadap Kesehatan Mental: Suatu Analisis Konseptual. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 40–55.
- Irawanti, G. (2024). Pengaruh Store Atmosphere, Lokasi Toko Dan Display Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Di Toko Kelontong "Anda." Profit: *Jurnal Penerapan Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(1), 89–101.
- Iswhah, I., & Millatipuan, M. A. (2025). Konsekuensi terhadap Perekonomian Indonesia Akibat Invasi Rusia ke Ukraina. *JURNAL RISET AKUNTANSI TIRTAYASA*, 9(1), 76–90.
- Khaeruman, K., Suflani, S., Mukhlis, A., & Romli, O. (2023). Analisis Efektivitas Strategi Penilaian Kinerja Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan di Indomaret Kota Serang. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 352–363.

- Komalasari, P. S. (2023). Transformasi dunia pasar tradisional menjadi dunia bisnis online di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 367–375.
- Laia, G., Marbinoto, M. S., & Purba, B. M. (2022). KAJIAN PERATURAN PENATAAN RUANG TERHADAP BERKEMBANGNYA MINIMARKET DAN DAMPAKNYA TERHADAP TOKO TRADISIONAL ECERAN (STUDI KASUS KECAMATAN MEDAN DENAI). *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*, 16(2), 180–189.
- Muzakki, Z. (2023). Integrasi ilmu ekonomi Islam dan pendidikan agama Islam era society 5.0. *Islamic Banking & Economic Law Studies (I-BEST)*, 2(1), 51–74.
- Novriady, M. R., & Nasrudin, N. (2021). Dampak Berkembangnya Waralaba Minimarket (Indomaret Dan Alfamart) Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Atau Toko Kelontong Di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 453–462.
- Palilu, A. (2022). Analisis Dampak Hilirisasi Minimarket Alfamart Dan Indomaret Bagi Perekonomian Masyarakat Dan Pasar Tradisional Di Kota Sorong. *Jurnal Jendela Ilmu*, 3(2), 46–51.
- Permana, A. A., & Wijana, M. (2023). Rancang Bangun Sistem Informasi Penjualan Barang Berbasis Web di Toko Kelontong Haji Agus. *INTERNAL (Information System Journal)*, 6(1), 46–54.
- Pulungan, R. Y. (2024). Analisis kelayakan usaha pada pedagang kecil (warung) dengan keberadaan minimarket di Rantauprapat. *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan*.
- Putra, B. P. P., Judijanto, L., Apriyanto, A., Susilo, A., Kusumastuti, S. Y., Jamaludin, J., Arifiyanti, A. A., & Sari, F. H. (2025). *Tren Bisnis Digital: Transformasi Dunia Bisnis Terkini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, Y. M., Agatha, R., & Amelia, R. N. (2023). Strategi bertahannya warung kelontong dalam gempuran market modern. *J. Sos. Hum. Dan Pendidik*, 2(2), 164–170.
- Rahman, A., Hasibuan, A. F. H., Faried, A. I., Purba, B., Sudarmanto, E., Marit, E. L., Purba, E., Nainggolan, L. E., Mardia, M., & Kareth, M. A. C. (2021). *Pengantar Ilmu Ekonomi*.
- Rahmawati, R., Mitariani, N. W. E., & Atmaja, N. P. C. D. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja, Stres Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Indomaret Co Cabang Nangka. *EMAS*, 2(3).
- Sholikhah, V. (2021). Manajemen strategi ekonomi agribisnis dalam konteks ilmu ekonomi mikro. *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 113–129.
- Sulisdiani, I. (2025). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya Dalam Penataan Pasar Tradisional Di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 266–273.
- Tarumingkeng, R. C. (n.d.). *Fundamental Ekonomi Mikro: Prinsip, Teori dan Studi Kasus*.
- Triono, A., & Tisnanta, H. S. (2022). Pasar Rakyat Vs. Pasar Modern Ketimpangan Pengaturan Produk Hukum Daerah. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 12–36.
- Wahab, A., & Mahdiya, I. (2023). Peran lembaga keuangan syariah terhadap pertumbuhan UMKM dalam revitalisasi ekonomi pembangunan di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 109–124.